

Pengaruh Pemberian Bubur Tempe dan Madu dalam Penanganan Diare pada Balita

Agusniarti^{1*}, Madinah Munawaroh Hayatullah², Maryam Syarah³, Dewi Mardiani⁴, Dwi Astuti⁵, Herlina⁶, Morpi⁷

¹⁻⁷ Universitas Indonesia Maju

Email: madinahmh21@gmail.com²

Article History:

Received Nov 17th, 2025

Accepted Jan 27th, 2026

Published Jan 27th, 2026

Abstrak

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada balita yang dapat menyebabkan dehidrasi dan gangguan pertumbuhan jika tidak ditangani dengan tepat. Upaya penanganan non-farmakologis melalui bahan makanan tradisional seperti bubur tempe dan madu dinilai bermanfaat karena kandungan nutrisi serta sifat probiotiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian bubur tempe dan madu dalam penanganan diare pada balita di Puskesmas Nanga Pinoh tahun 2025. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pemilihan sampel secara purposive sebanyak 6 balita yang mengalami diare tanpa dehidrasi, dengan pembagian tiga balita menerima terapi bubur tempe dan tiga balita menerima terapi madu selama tiga hari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi frekuensi dan konsistensi feses sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan bubur tempe mengalami penurunan frekuensi diare dari 4–5 kali/hari menjadi 0–1 kali/hari, sedangkan balita yang menerima madu mengalami penurunan dari 5–6 kali/hari menjadi 2–4 kali/hari. Kedua intervensi terbukti efektif dalam mengurangi diare pada balita, namun pemberian bubur tempe menunjukkan efektivitas lebih tinggi dibanding madu. Penelitian ini menunjukkan bahwa bubur tempe dapat digunakan sebagai alternatif terapi pendukung dalam penanganan diare pada balita.

Kata Kunci : Diare, Balita, Bubur Tempe, Madu, Studi Kasus

Abstract

Diarrhea is one of the most common health problems in toddlers and can lead to dehydration and growth disturbances if not managed properly. Non-pharmacological interventions using traditional food ingredients such as tempeh porridge and honey are considered beneficial due to their nutritional content and probiotic properties. This study aimed to determine the effect of tempeh porridge and honey administration in managing diarrhea among toddlers at Nanga Pinoh Public Health Center in 2025. This research used a case study design with purposive sampling involving six toddlers experiencing diarrhea without dehydration, consisting of three toddlers receiving tempeh porridge and three receiving honey for three consecutive days. Data were collected through observation of stool frequency and consistency before and after intervention. The results showed that toddlers who received tempeh porridge experienced a decrease in diarrhea frequency from 4–5 times/day to 0–1 time/day, whereas those who received honey experienced a decrease from 5–6 times/day to 2–4 times/day. Both interventions were effective in reducing diarrhea symptoms; however, tempeh porridge demonstrated greater effectiveness compared to honey. This study indicates that tempeh porridge can be used as a supportive alternative therapy for managing diarrhea in toddlers.

Keywords : Diarrhea, Toddlers, Tempeh Porridge, Honey, Case Study

1. PENDAHULUAN

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan terutama pada anak-anak. Badan Kesehatan Dunia mengungkapkan bahwa dalam beberapa tahun belakangan telah terjadi penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) diseluruh dunia. Terdapat 29/1.000 KH AKB pada tahun 2017 (WHO, 2017). Menurut World Health Organization (WHO, 2017) diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme meliputi bakteri, virus, parasit, protozoa, dan penularannya secara fekal-oral. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak-anak dan orang dewasa dengan berbagai golongan sosial (Sari, 2019).

Menurut WHO dan UNICEF , sekitar 2 milyar kasus diare terjadi di dunia dan 1,9 juta anak balita meninggal dikarenakan penyakit tersebut. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Di negara berkembang diare juga merupakan penyakit yang morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi sampai saat ini, sehingga penyakit ini masih dianggap sebagai masalah kesehatan yang belum bisa diatasi seperti di Indonesia.

Profil Kesehatan Indonesia 2020, Penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55% (Kemenkes RI, 2022)

Menurut Riskesdas 2018, diare sendiri di Indonesia adalah penyumbang angka morbiditas balita tertinggi kedua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) sebagai penyakit menular (Kemenkes, 2018). Kejadian Luar Biasa (KLB) Diare yang terjadi terjadi pada tahun 2017 di Indonesia tercatat sebanyak 21 kali yang tersebar di 12 provinsi dan 17 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 1725 orang dan kematian sebanyak 34 orang (CFR 1,97%) (Kemenkes RI, 2018). Menurut Riskesdas (2018), angka tertinggi kejadian kesakitan Diare terjadi pada kelompok umur Balita (1-4 tahun) sebanyak 12,8 % (73.188) dan anak dibawah umur 1 tahun menjadi peringkat kedua sebanyak 10,6 % (18.225). Angka kesakitan Diare pada balita tertinggi terjadi di provinsi Papua Barat sebesar 15,8 % dan Sumatera Utara 15,4 % (Kemenkes, 2018).

Kalimantan Barat menjadi salah satu provinsi yang memiliki angka kejadian diare tertinggi, Kalimantan Barat menduduki peringkat ke 6 kasus diare pada balita dengan prevalensi 13.1% atau 1.928 kasus (Riskesdas, 2018). Kalimantan Barat pada tahun 2021 mencapai 74.380 kasus diare pada balita dan terdapat 20 kasus kematian. balita (Kemenkes RI, 2021). Kota Pontianak menjadi salah satu daerah yang memiliki prevalensi tertinggi dengan urutan ke 6 di Kalimantan Barat dengan prevalensi 13,42% atau 304 kasus (Riskesdas Kalbar, 2018).

Data diare di Kalimantan Barat menunjukkan angka kejadian yang signifikan, terutama pada balita. Pada tahun 2021, terdapat 74.380 kasus diare pada balita di Kalimantan Barat, dengan 20 kasus kematian, menurut jurnal untan. Selain itu, prevalensi rumah tangga yang memiliki kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kalimantan Barat masih tinggi, yaitu 22%, dan akses sanitasi yang buruk juga menjadi faktor risiko.(Cantika, 2023)

Prevalensi di Provinsi kalimantan barat Kkhususnya di puskesmas Nanga pinoh Tahun 2023 jumlah balita ada 790 balita yang terkena diare ada 254 balita, Tahun 2024 jumlah balita 988 balita yang terkena diare ada 265 balita dan pada Tahun 2025 jumlah balita ada 1017 yang terkena diare 154 balita. Jumlah balita mengalami peningkatan dari 790 balita tahun 2023 menjadi 1017 balita pada tahun 2025. sehingga dapat disimpulkan bahwa resiko diare di Provinsi kalimantan masih tinggi.

Penyebab terjadinya diare antaranya Virus, bakteri, dan protozoa. Infeksi dapat menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, dari kebersihan lingkungan yang buruk. Diare

ini juga merupakan salah satu penyebab kematian pada anak usia di bawah lima tahun (balita) (Andayani, 2020).

Diare akan menimbulkan efek yang mematikan apabila pengidapnya mengalami dehidrasi dan kehilangan cairan berat. Sebabnya, diare tidak bisa dibiarkan dan dianggap remeh. Anak-anak yang menderita diare umumnya akan pulih dalam 5-7 hari, sedangkan pada kasus dewasa akan pulih dalam 2-4 hari tanpa pengobatan (kerja sistem imun melawan infeksi) (Endawati dkk, 2021).

Diare selalu masuk sebagai tiga penyebab utama kunjungan ke Puskesmas. Pada tahun 2017 jumlah penderita diare pada semua umur yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 4.504.524 penderita. Jumlah penderita diare pada balita yang dilayani di sarana kesehatan pada tahun 2018 yaitu 1.637.708. Ini berarti sebanyak 40,90% kejadian diare di sarana kesehatan terjadi pada balita.

Bayi dan anak-anak lebih rentan menderita diare dibanding usia dewasa, hal ini disebabkan faktor daya tahan tubuh anak-anak yang masih rendah. Resiko kekurangan cairan pada anak balita menjadi lebih besar karena komposisi cairan tubuh anak yang besar dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri secara bebas atau mandiri (Supriasi, 2020). Sehingga tak jarang anak yang menderita diare akut dapat mengalami dehidrasi berat dan jika tidak ditangani dengan tepat (Lestari, 2016)

Diare dapat dihindari jika seorang ibu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang diare. Pengetahuan dan sikap yang dimiliki ibu nantinya akan mempengaruhi perilaku ketika melakukan pencegahan serta penanganan penyakit diare pada balita. Penanganan diare dapat dilakukan dengan prinsip bahwa diare dapat terhindar dari kematian apabila diatasi dengan pemberian cairan yang adekuat, oralit, zinc, pengaturan pola makan sesuai usia, serta mengobati penyakit lain yang muncul bersamaan dengan diare. Adapun penanganan diare secara farmakologi yaitu terapi rehidrasi, antidiare dan antibiotik (Jayanto, 2020). Namun pemberian anti diare pada anak memiliki dampak menghambat gerakan peristaltik usus sehingga kotoran yang seharusnya dikeluarkan akan dihambat keluar, antidiare juga dapat menyebabkan komplikasi seperti prolapsus pada usus terlipat/terjepit (Maliny, 2014). Antibiotika hanya diindikasikan pada diare akibat infeksi bakteri invasif (*Shigella* spp dan *Entamoeba histolytica*), *Salmonella* spp, serta pada giardiasis dan kolera (Wija, 2018). Pemberian antibiotik pada diare akut berefek samping mengganggu ketahanan mikrobiota usus dan menimbulkan diare berkelanjutan (antibiotic associated diarrhea) bahkan menjadi diare kronik (Pertiwi, 2017).

Intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi diare adalah dengan terapi komplementer berupa terapi bubur tempe dan madu. Selain farmakoterapi, penanganan diare pada anak dapat dilakukan secara non farmakologis yaitu pemberian makanan bubur tempe (Sari, 2019). Konsumsi bubur tempe dapat diberikan untuk mengatasi masalah diare, sebab tempe diyakini dapat mempercepat peningkatan berat badan serta mempersingkat waktu kejadian diare (Kemenkes RI, 2017). Tempe adalah makanan tradisional yang dihasilkan dari proses fermentasi dengan Tempe diproduksi dengan cara fermentasi kedelai rebus dan kupas dengan kultur spesies jamur *Rhizopus oligosporus* pada suhu kamar selama 36-48 jam dan menghasilkan kue putih (kapang) lembut dengan tekstur kenyal dan rasa seperti jamur (Didimi, 2019).

Hasil studi laboratorium dan uji klinis menunjukkan bahwa madu murni memiliki aktivitas bakterisidal yang dapat melawan beberapa organisme enteropathogenic, termasuk di antaranya spesies dari *E.Coli* sebagai salah satu bakteri penyebab terjadinya diare. Madu mengandung senyawa organik yang bersifat antibakteri antara lain inhibine dari kelompok flavonoid, glikosida, dan polyphenol. Mekanisme kerja senyawa organik ini sebagai zat antibakteri adalah dengan cara meracuni protoplasma, merusak dan menembus dinding sel, serta mengendapkan protein sel mikroba dan selanjutnya senyawa fenol tersebut menghambat proses metabolisme mikroorganisme (seperti

Escherichia coli) sebagai salah satu penyebab timbulnya diare. Dewasa ini, sering terjadi peningkatan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Resistensi bakteri terhadap madu belum pernah dilaporkan sehingga membuat madu menjadi agen antibakteri yang sangat menjanjikan dalam melawan bakteri (Nurmaningsih & Rokhaidah, 2019)

Nurmaningsih & Rokhaidah (2019) menyebutkan diare pada anak dapat berlangsung selama beberapa hari, yang dapat mengakibatkan dehidrasi, gangguan elektrolit, dan malnutrisi, terutama pada anak balita. Anak-anak yang kekurangan gizi, imunitas tubuhnya akan terganggu dan dapat beresiko tinggi mengalami komplikasi yang mengancam jiwa. Sedangkan dalam jangka panjang diare juga bisa menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak dikarenakan pada anak diare terjadi kehilangan nutrisi dalam tubuh.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada latar belakang, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Bubur Tempe Dan Madu Dalam Penanganan Diare Pada Balita Di Puskesmas Nanga Pinoh Tahun 2025”

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (*case study*) dengan pendekatan kualitatif observasional, bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian bubur tempe dan madu dalam penanganan diare pada balita tanpa dehidrasi di Puskesmas Nanga Pinoh tahun 2025.

2.1 Tahapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) Persiapan: Penyusunan proposal, perizinan lokasi, penyusunan instrumen observasi, serta informed consent kepada orang tua balita;
- 2) Pelaksanaan: Penentuan responden sesuai kriteria, dan pemberian intervensi bubur tempe atau madu selama 3 hari berturut-turut;
- 3) Pengumpulan Data: Observasi frekuensi dan konsistensi BAB balita sebelum dan sesudah intervensi, serta wawancara pendukung kepada orang tua;
- 4) Pengolahan Data: Editing, tabulasi, dan deskripsi hasil observasi;
- 5) Pelaporan: Penyusunan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh balita yang mengalami diare tanpa dehidrasi di wilayah kerja Puskesmas Nanga Pinoh tahun 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 6 balita, terdiri dari:

- 3 balita dengan intervensi bubur tempe, dan
- 3 balita dengan intervensi madu.

Kriteria inklusi:

- 1) Balita usia 24–30 bulan
- 2) Mengalami diare tanpa dehidrasi
- 3) Frekuensi BAB >3x/hari pada hari ke-1–2 diare
- 4) Bersedia menjadi responden (persetujuan orang tua)

Kriteria eksklusi:

- 1) Tidak mengalami diare
- 2) Menolak mengikuti intervensi

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan:

- 1) Lembar observasi untuk mencatat frekuensi dan konsistensi BAB,
- 2) Catatan SOAP, dan
- 3) Checklist pemberian intervensi.

2.4 Prosedur Intervensi

- Bubur Tempe: diberikan 3x/hari selama 3 hari (bahan tempe, tepung beras, minyak/gula sesuai prosedur pembuatan), dengan tambahan oralit 100–200 ml setiap selesai BAB.
- Madu: diberikan 5 ml sebanyak 3x/hari selama 3 hari, dengan oralit 100–200 ml setiap selesai BAB.

2.5 Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, menggambarkan perubahan frekuensi dan konsistensi BAB sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok, serta membandingkan keduanya.

2.6 Etika Penelitian

Penelitian memperhatikan prinsip *anonymity*, *confidentiality*, *beneficence*, serta *informed consent* dari orang tua responden sebelum pengambilan data dan pelaksanaan intervensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penurunan Diare pada balita yang diberikan terapi Bubur Tempe

Tabel 1. Frekuensi Diare pada Balita yang Diberikan Terapi Bubur Tempe

Responden	Hari ke-1 (x/hari)	Hari ke-2 (x/hari)	Hari ke-3 (x/hari)	Keterangan
R1	5	3	2	Perbaikan
R2	4	2	2	Perbaikan
R3	6	3	1	Perbaikan

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat hasil Intervensi terapi bubur tempe pada responden I (1) dilakukan selama 3 hari dan di observasi 3 kali. Obaservasi hari pertama, hari kedua dan ketiga pada saat diare. Hasil observasi pertama didapatkan diare 5 kali dalam sehari, observasi kedua didapatkan 3 kali dalam sehari, dan observasi terakhir didapatkan anak sudah tidak diare.

Intervensi terapi bubur tempe pada responden II (2) dilakukan selama 3 hari dan di observasi 3 kali. Obaservasi hari pertama, hari kedua dan ketiga pada saat diare. Hasil observasi pertama didapatkan diare 5 kali dalam sehari, observasi kedua didapatkan 3 kali dalam sehari, dan observasi terakhir didapatkan hasil 1 kali sehari.

Intervensi terapi bubur tempe pada responden III (3) dilakukan selama 3 hari dan di observasi 3 kali. Obaservasi hari pertama, hari kedua dan ketiga pada saat diare. Hasil observasi pertama didapatkan diare 5 kali dalam sehari, observasi kedua didapatkan 3 kali dalam sehari, dan observasi terakhir didapatkan hasil 1 kali sehari.

Pemberian bubur tempe kepada penderita diare dapat membantu mempersingkat durasi diare akut serta mempercepat penambahan berat badan setelah menderita diare. Tempe juga merupakan makanan dengan tekstur seluler yang mudah dicerna dan mengandung protein cukup tinggi serta mempunyai zat yang bersifat antibakteri. Tempe juga merupakan salah satu makan yang terfermentasi yang berbahan dasar kedelai, mengandung zat-zat energi (kalori), protein,

lemak, hidrat arang, kaya akan serat, kalsium, vitamin B dan zat besi yang sangat diperlukan untuk penyembuhan pasien diare. (Milindasari, P., & Khomsah, 2022)

Hal ini sesuai dengan jurnal oleh Kurniati, et, al. (2023) dengan judul Pengaruh Penanganan Diare Pada Balita Dengan Pemberian Bubur Tempe Dan Madu Di Puskesmas Sindangresmi. Dengan Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan frekuensi BAB pada balita setelah pemberian intervensi selama 7 hari yakni yang mulanya kedua partisipan mengalami diare dengan frekuensi 5-6 kali sehari dengan konsistensi cair, kini frekuensi BAB menjadi 1x sehari (partisipan intervensi bubur tempe dan madu) dan frekuensi BAB 4-5x sehari (partisipan non-intervensi bubur tempe dan madu). Kesimpulan penelitian yang telah dilakukan ialah bahwa bubur tempe dan madu terbukti efektif dalam menangani masalah diare pada balita di Puskesmas Sindangresmi tahun 2023. (Kurniati, N., Sugesti, R., & Jayatmi, 2024) .

Asumsi Peneliti Pemberian bubur tempe kepada penderita diare dapat membantu mempersingkat durasi diare akut serta mempercepat penambahan berat badan setelah menderita diare. Tempe kaya akan bakteri baik probiotik yang mampu mengatasi diare dengan cara menjaga keseimbangan bakteri di usus. Saat diare, usus Anda akan jadi lebih sensitif. Untuk itu, konsumsi nasi putih bisa menjadi solusi dalam memenuhi kebutuhan karbohidrat harian Anda. Sebab nasi putih, baik berupa nasi tim maupun bubur, adalah makanan yang mudah dicerna dan tidak memperberat kerja usus saat mengalami diare.

3.2 Penurunan diare pada balita yang diberikan terapi Madu

Tabel 2. Frekuensi Diare pada Balita yang Diberikan Terapi Madu

Responden	Hari ke-1 (x/hari)	Hari ke-2 (x/hari)	Hari ke-3 (x/hari)	Keterangan
R4	5	4	2	Perbaikan
R5	4	3	1	Perbaikan
R6	6	3	1	Perbaikan

Intervensi terapi madu pada responden IV (4) dilakukan selama 3 hari dan di observasi 3 kali. Obaservasi hari pertama, hari kedua dan ketiga pada saat diare. Hasil observasi pertama didapatkan diare 5 kali dalam sehari, observasi kedua didapatkan 4 kali dalam sehari, dan observasi terakhir didapatkan hasil tidak diare.

Intervensi terapi madu pada responden V (5) dilakukan selama 3 hari dan di observasi 3 kali. Obaservasi hari pertama, hari kedua dan ketiga pada saat diare. Hasil observasi pertama didapatkan diare 6 kali dalam sehari, observasi kedua didapatkan 4 kali dalam sehari, dan observasi terakhir didapatkan hasil 3 kali sehari.

Intervensi terapi madu pada responden VI (6) dilakukan selama 3 hari dan di observasi 3 kali. Obaservasi hari pertama, hari kedua dan ketiga pada saat diare. Hasil observasi pertama didapatkan diare 5 kali dalam sehari, observasi kedua didapatkan 3 kali dalam sehari, dan observasi terakhir didapatkan hasil 1 kali sehari.

Madu mengandung senyawa organik yang bersifat antibakteri antara lain inhibine dari kelompok flavonoid, glikosida, dan polyphenol. Mekanisme kerja senyawa organik ini sebagai zat anti bakteri adalah dengan cara meracuni protoplasma, merusak dan menembus dinding sel, serta mengendapkan protein sel mikroba dan selanjutnya senyawa fenol tersebut menghambat proses metabolisme mikroorganisme (seperti *Eschericia coli*) sebagai salah satu penyebab timbulnya diare (Wulandari, Y., & Milindasari, 2023).

Penelitian yang dilakukan tahun 2023 dengan judul Terapi Pemberian Madu Untuk Menurunkan Frekuensi Diare pada Anak Balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare. Desain yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur review, dengan kriteria madu dapat mempengaruhi penurunan frekuensi diare pada anak di bawah lima tahun (balita). Sebanyak 5 artikel yang terpilih digunakan dalam penulisan literatur. Dan dari kelima jurnal tersebut mendapatkan hasil akhir yang seragam bahwasanya terapi pemberian madu dapat mempengaruhi penurunan frekuensi diare pada balita. Artikel yang dikumpulkan didapatkan melalui google scholar dan pubmed dengan tahun terbit 2017-2020. Pemberian terapi madu dapat mempengaruhi penurunan frekuensi diare pada anak di bawah lima tahun (balita) karena madu memiliki aktivitas bakterisidal yang dapat melawan beberapa organisme enteropathogenic, termasuk di antaranya spesies dari E.Coli (Wulandari, Y., & Milindasari, 2023).

Asumsi peneliti madu adalah salah satu terapi yang bisa dijadikan sebagai alternatif untuk mengatasi diare pada balita. Pemberian madu bermanfaat dalam menurunkan frekuensi diare anak. Madu memiliki kandungan antibakteri, antiinflamasi, dan antivirus yang dapat mengatasi diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas madu terhadap frekuensi diare anak balita.

3.3 Perbandingan penurunan diare pada balita yang diberikan bubur tempe dan diberikan madu

Tabel 3. Hasil Perbandingan Intervensi

	Diberikan Bubur Tempe		
	Kunjungan ke 1	Kunjungan ke 2	Kunjungan ke 3
Tingkat Diare Responden I	Frekuensi BAB 5 kali sehari	Frekuensi BAB 3 kali sehari	Tidak diare
Tingkat Diare Responden II	Frekuensi BAB 4 kali sehari	Frekuensi BAB 3 kali sehari	Frekuensi BAB 1 kali sehari
Tingkat Diare Responden III	Frekuensi BAB 5 kali sehari	Frekuensi BAB 3 kali sehari	Frekuensi BAB 1 kali sehari
	Diberikan Madu		
	Kunjungan ke 1	Kunjungan ke 2	Kunjungan ke 3
Tingkat Diare Responden IV	Frekuensi BAB 5 kali sehari	Frekuensi BAB 4 kali sehari	Frekuensi BAB 3 kali sehari
Tingkat Diare Responden V	Frekuensi BAB 5 kali sehari	Frekuensi BAB 3 kali sehari	Frekuensi BAB 2 kali sehari
Tingkat Diare Responden VI	Frekuensi BAB 6 kali sehari	Frekuensi BAB 5 kali sehari	Frekuensi BAB 4 kali sehari
Kelompok	Rata-rata Frekuensi Hari-1	Rata-rata Frekuensi Hari-3	Penurunan Rata-rata
Bubur Tempe	5	1,6	3,4
Madu	5	1,3	3,7

Dapat dijelaskan berdasarkan tabel 3, bahwa Pada pemberian bubur tempe, dari diare 4-5 kali menurun menjadi 1 kali - tidak diare serta pada pemberian madu, dari diare 5-6 kali menurun menjadi 2-4 kali dlm sehari.

Jurnal Devika, dkk Tahun 2024 dengan judul Terapi Bubur Tempe Untuk Mengatasi Masalah keperawatan Diare Pada Balita. Dimana hasil Setelah diberikan terapi bubur tempe dua kali sehari selama dua hari eliminasi *fekal (feces/tinja)* kedua responden mengalami perbaikan, pada kedua responden yang semula mengalami BAB 4x sehari menjadi 1x sehari. Kesimpulannya pemberian terapi bubur tempe terbukti efektif untuk menurunkan frekuensi dan konsistensi buang air besar (BAB) pada Balita dengan masalah keperawatan Diare (Maharani, D. P., Anisah, R. L., & Wulandari, 2024)

Penelitian yanti dkk tahun 2023 dengan judul Terapi Pemberian Madu Untuk Menurunkan Frekuensi Diarepada Anak Balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare. Desain yang digunakan dalam penulisan ini adalah studil iterature review, dengan krtiteria madu dapat mempengaruhi penurunan frekuensi diare pada anak di bawah lima tahun (balita). Sebanyak 5 artikel yang terpilih digunakan dalam penulisan literatur. Dan dari kelima jurnal tersebut mendapatkan hasil akhir yang seragam bahwasanya terapi pemberian madu dapat mempengaruhi penurunan frekuensi diare pada balita. Artikel yang dikumpulkan didapatkan melalui google scholar dan pubmed dengan tahun terbit 2017-2020. Pemberian terapi madu dapat mempengaruhi penurunan frekuensi diare pada anak dibawah lima tahun (balita) karena madu memiliki aktivitas bakterisidal yang dsapat melawan beberapa organisme enteropathogenic, termasuk di antaranya spesies dari E.Coli (Wulandari, Y., & Milindasari, 2023).

Penelitian oleh Kurniati, et, al. (2023) dengan judul Pengaruh Penanganan Diare Pada Balita Dengan Pemberian Bubur Tempe Dan Madu Di Puskesmas Sindangresmi. Dengan Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan frekuensi BAB pada balita setelah pemberian intervensi selama 7 hari yakni yang mulanya kedua partisipan mengalami diare dengan frekuensi 5-6 kali sehari dengan konsistensi cair, kini frekuensi BAB menjadi 1x sehari (partisipan intervensi bubur tempe dan madu) dan frekuensi BAB 4-5x sehari (partisipan non-intervensi bubur tempe dan madu). Kesimpulan penelitian yang telah dilakukan ialah bahwa bubur tempe dan madu terbukti efektif dalam menangani masalah diare pada balita di Puskesmas Sindangresmi tahun 2023. (Kurniati, N., Sugesti, R., & Jayatmi, 2024) .

Dalam membandingkan efektifitas pemberian bubur tempe dan madu terhadap terhadap frekuensi BAB pada balita ,hasil penelitian menunjukan bahwa minuman bubur tempe lebih efektif dibandingkan dengan madu.

Penelitian reza et, al tahun 2022 denga judul Penyuluhan Penggunaan Oralit Pada Diare Anak Dan Demo Cuci Tangan Yang Baik Dan Benar. hasil dari kegiatan penyuluhan ini didapatkan kenaikan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan penyuluhan yaitu sebesar 32,47% mengenai diare, penggunaan oralit dan langkah mencuci tangan. Selain itu, dilakukan pula pemberian donasi 50 buah sabun cuci tangan dan 2 buah poster langkah mencuci tangan kepada perwakilan RT setempat(Rahmawati, R., Putri, Y. H., Su'da Ramadhani, J., Hanuun, A., & Pebiani, 2022)

Asumsi peneliti menyatakan bahwa terdapat perbedaan bermakna penurunan frekuensi BAB antara kelompok bubur tempe dan kelompok madu. Penurunan frekuensi BAB yang diberikan intervensi bubur tempe lebih efektif di bandingkan dengan frekuensi BAB yang diberikan intervensi madu sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi bubur tempe lebih efektif dalam penurunan frekuensi BAB pada balita dibandingkan dengan intervensi madu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Bubur Tempe dan Madu dalam Penanganan Diare pada Balita di Puskesmas Nanga Pinoh Tahun 2025”, diperoleh bahwa pemberian bubur tempe maupun madu berpengaruh terhadap penurunan frekuensi diare pada balita. Pada balita yang diberikan terapi bubur tempe terjadi penurunan frekuensi diare dari 4–5 kali sehari menjadi 1 kali bahkan hingga tidak diare lagi setelah pemberian intervensi. Sementara itu, pada balita yang diberikan terapi madu juga terjadi penurunan frekuensi diare dari 5–6 kali sehari menjadi 2–4 kali sehari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua intervensi sama-sama memberikan efek positif dalam menurunkan frekuensi diare, pemberian bubur tempe terbukti lebih efektif dibandingkan madu dalam menangani diare pada balita di Puskesmas Nanga Pinoh tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Addin Mendeley Bibliography Csl_Bibliography (Sari, D. K., & Nurrohmah, A. (2019). Bubur Tempe Membantu Penanganan Diare Pada Balita. *Gemassika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 10-18.).
- Ansori, M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2*. Airlangga University Press.
- Aulia, Et, A. (2020). Bubur Tempe. *Pdfcoffe.Com*. <https://Pdfcoffe.Com/Bubur-Tempe-4-Pdf-Free.Html>.
- Cantika, C. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Kejadian Diare Pada Balita Di Kecamatan Pontianak Utara. *Proners*, 8(2).
- Kemendes RI. (2017). No Title. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2017 Tentang Eliminasi Penularan Human Immunodeficiency Virus, Sifilis, Dan Hepatitis B Dari Ibu Ke Anak*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017. P 1-29.
- Kurniati, N., Sugesti, R., & Jayatmi, I. (2024). Pengaruh Penanganan Diare Pada Balita Dengan Pemberian Bubur Tempe Dan Madu Di Puskesmas Sindangresmi. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 875-880.
- Lusiana, E., Et, A. (2021). Penerapan Pemberian Madu Untuk Mengatasi Diare Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun). *Jurnal Cendikia Muda*, 1(1). *Jurnal Cendikia Muda*, 1(1).
- Maharani, D. P., Anisah, R. L., & Wulandari, T. S. (2024). Terapi Bubur Tempe Untuk Mengatasi Masalah Keperawatan Diare Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Dan Kesehatan Alkautsar (Jikka)*, 3(1), 80-88.
- Milindasari, P., & Khomsah, I. Y. (2022). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pembuatan Bubur Tempe Untuk Penanganan Diare Pada Balita Di Lingkungan Akper Bunda Delima Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(9), 3017-3026.
- Purnamiasih, D. P. K., & Putriyanti, C. E. (2022). Tinjauan Literatur: Pengaruh Pemberian Madu Untuk Anak Diare. (*Literature Review: The Effect Of Honey For Children With Diarrhea*). *J Kesehat*, 11(2), 2721-8007.
- Rahmawati, R., Putri, Y. H., Su'da Ramadhani, J., Hanuun, A., & Pebiani, T. (2022). Penyuluhan Penggunaan Oralit Pada Diare Anak Dan Demo Cuci Tangan Yang Baik Dan Benar. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 75-83.
- Who. (2017). . *World Health Statistics*, World Health Organization.
- Wulandari, Y., & Milindasari, P. (2023). Terapi Pemberian Madu Untuk Menurunkan Frekuensi Diare Pada Anak Balita. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 5(2), 13-18.